

IDENTIFIKASI RUTE TEMATIK KOMUNITAS BANDUNG *SKETCHWALK* SEBAGAI
PRODUK WISATA *HERITAGE* DI KOTA BANDUNG

Oleh

Kunkun Kurniawan¹, Dadang Suganda², Ute Lies Siti Khadijah³, Enjat Munajat⁴
^{1,2,3,4} Magister Pariwisata Berkelanjutan, Sekolah Pasca Sarjana Universitas Padjadjaran
Jl. Dipati Ukur No 53 Kota Bandung

Email: ¹kunkun20001@mail.unpad.ac.id, ²dadang.suganda@unpad.ac.id,
³ute.lies@unpad.ac.id, ⁴mdenjatm@unpad.ac.id

Abstrak

Wisata heritage dalam industri pariwisata secara global mengalami pertumbuhan yang signifikan. Bangunan bersejarah dan monumen menjadi daya tarik dalam wisata heritage. Kota Bandung sebagai bekas koloni belanda pada masa lalu meninggalkan jejak bangunan heritage dengan arsitektur menarik. Keunikan bangunan heritage menjadi objek sketsa bagi komunitas Bandung Sketchwalk. Penelitian ini bertujuan untuk melakukan identifikasi rute tematik yang dipakai oleh komunitas Bandung Sketchwalk dalam pengembangan wisata heritage di Kota Bandung. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah Kualitatif. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan studi literatur. Hasil penelitian menunjukkan terdapat 3 rute tematik komunitas Bandung Sketchwalk, yaitu rute tematik perjuangan, rute tematik edukasi, dan rute tematik pecinan yang dapat dikembangkan menjadi produk wisata heritage. Semoga hasil penelitian ini bisa menjadi acuan bagi pemangku kepentingan terkait dalam pengembangan wisata heritage di Kota Bandung.

Keyword: *Wisata Heritage, Urban Sketcher, Bandung Sketchwalk, Art Deco*

PENDAHULUAN

Kota Bandung memiliki jejak warisan arsitektur menarik dan catatan sejarah yang panjang. Sebagai bekas koloni Belanda, warisan arsitektur yang menjadi penanda kota banyak dipengaruhi oleh budaya Eropa. Beberapa bangunan berlanggam *art deco* dapat ditemukan di kawasan utama Kota Bandung. Bangunan berlanggam *art deco* ini dibuat karena ada keinginan penguasa kolonial pada masa itu untuk memindahkan ibukota dari Batavia ke Bandung. Terdapat dua *mainstream* langgam *art deco* yang dipakai untuk dekorasi bangunan di Kota Bandung, yaitu *floral deco* dan *fasade streamline*. Bangunan cagar budaya berlanggam *floral deco* yang dibuat oleh arsitek C.P. Wolff Schoemaker seperti Gereja Katedral St Petrus, Gereja Bethel, Villa Isola, dan Hotel Preanger. Sedangkan bangunan cagar budaya berlanggam *fasade streamline*

yang dibuat oleh arsitek A.F. Albers seperti Hotel Homan, Gedung Bank BJB Pusat, Villa Tiga Warna, dan Villa Dago Thee.

Berdasarkan Peraturan Daerah Kota Bandung No 7 Tahun 2018 tentang Pengelolaan Cagar Budaya, Kota Bandung memiliki 255 bangunan cagar budaya golongan A, 454 bangunan cagar budaya golongan B, 1061 bangunan cagar budaya golongan C, 70 situs cagar budaya, dan 26 struktur cagar budaya. Jumlah bangunan, situs, dan struktur cagar budaya ini menjadi aset yang tidak ternilai karena tidak dapat tergantikan baik secara fisik maupun sejarah yang melatarbelakangi. Bangunan dan situs bersejarah yang unik ini menjadi daya tarik dalam pengembangan wisata *heritage* di Kota Bandung.

Kota Bandung juga dinobatkan oleh UNESCO sebagai kota yang tercatat sebagai

salah satu dalam jaringan kota kreatif UNESCO yaitu UNESCO Creative City Network (UCCN) mewakili kota yang spesifik memiliki keunggulan di bidang desain (Antara News, 2015). Bangunan *heritage* yang berarsitektur menarik dan memiliki catatan sejarah di Kota Bandung menjadi salah satu faktor yang mendukung Kota Bandung masuk ke dalam jaringan kota kreatif.

Keberadaan Bangunan *heritage* di Kota Bandung menjadi aset visual yang menarik dan dijadikan objek dalam beberapa karya sketsa dari komunitas Bandung *Sketchwalk*. Bandung *Sketchwalk* adalah tempat berkumpulnya orang-orang yang senang melakukan kegiatan berjalan-jalan sambil melakukan sketsa atau menggambar bangunan atau monumen, atau aktivitas manusia yang menarik di suatu tempat. Sebutan untuk seseorang yang senang melakukan kegiatan seperti ini disebut *urban sketcher*. Bandung *Sketchwalk* berdiri pada tahun 2013 yang diinisiasi oleh sekumpulan pegiat *urban sketcher* dengan latar belakang berbeda profesi untuk bersepakat membentuk sebuah komunitas. Meskipun berbeda latar belakang profesi, rentang usia, dan kualitas sketsa yang dihasilkan tetapi memiliki tujuan yang sama yaitu untuk menularkan kegemaran menggambar kepada orang lain.

Komunitas *urban sketcher* memiliki jaringan secara global. Komunitas ini menjadi tempat seniman global menuangkan ide dan mengenalkan tempat menarik dari asal seniman. Secara umum komunitas *urban sketcher* melakukan kegiatan merekam keunikan obyek bangunan atau interaksi manusia ke dalam sebuah sketsa. Bangunan *heritage* menjadi objek yang sering muncul dalam karya-karya sketsa. Sketsa dengan obyek *heritage* akan menjadi sebuah karya yang menarik untuk dilihat dan diceritakan. Fenomena *urban sketcher* saat ini berkembang seiring dengan meningkatnya penggunaan platform media sosial sebagai ruang untuk menampilkan karya-karya sketsa dan

sekaligus menjadi media untuk mempromosikan destinasi wisata *heritage* beberapa kota besar di dunia, seperti Lisbon, Amsterdam, Paris, dan Roma.

Komunitas memegang peranan penting dalam pengembangan wisata *heritage*. Aktivasi kegiatan menjadi sarana untuk menghidupkan wisata *heritage*. Berdasarkan penelitian sebelumnya tentang pengembangan wisata *heritage* di Kota Cimahi, Komunitas Tjimahi *Heritage* telah membuat 14 rute tematik kunjungan dari total 40 destinasi *heritage* (Kartika et al., 2017). Rute tematik kunjungan dirancang agar wisatawan mendapatkan penjelasan secara visual bangunan *heritage* dan nilai sejarah yang tercatat di dalamnya.

Rute tematik kunjungan destinasi *heritage* dapat ditawarkan kepada wisatawan dengan berbagai jenis kegiatan. Beberapa komunitas yang terlibat dalam pengembangan wisata *heritage* mengemas kegiatan dalam bentuk *Walking Tour*, *Bike Tour*, dan *Sketch Tour*. Setiap komunitas menawarkan pengalaman wisata yang berbeda-beda sesuai dengan media dan rute tematik yang dipilih. Komunitas Bandung *Sketchwalk* menggunakan rute tematik sebagai alat interpretatif untuk melengkapi karya sketsa bangunan *heritage* dengan tambahan cerita yang menarik. Jadi bangunan *heritage* yang ditampilkan dalam karya sketsa tidak sekedar karya yang statis tetapi memiliki makna perwujudan ruang yaitu pengalaman dan kesadaran.

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi rute tematik yang dipakai oleh komunitas Bandung *Sketchwalk* dalam mengembangkan wisata *heritage* di Kota Bandung. Hasil identifikasi rute tematik ini diharapkan dapat menjadi panduan bagi pemangku kepentingan dalam merumuskan strategi pengembangan wisata *heritage* khususnya wisatawan minat khusus *urban sketcher* dan umumnya wisatawan yang menyenangi destinasi bangunan *heritage* dan catatan sejarahnya sehingga tercipta wujud ruang di mana pengalaman dan kesadaran terbentuk secara material atau spasial. Pelestarian,

.....

pengembangan, dan pemanfaatan aset cagar budaya secara tepat akan mendukung kepada konsep pariwisata yang berkelanjutan.

LANDASAN TEORI

Popularitas wisata *heritage* sendiri mengalami pertumbuhan yang signifikan dalam industri pariwisata secara global. Pasar wisata yang tumbuh signifikan secara global ini diakui oleh Organisasi Pariwisata Dunia PBB (UNWTO, 2014). Richards (2018) mendefinisikan *heritage* sebagai segala aspek yang meliputi monumen kuno, pengaturan perkotaan yang dibangun, berbagai fitur lingkungan alam, dan berbagai aspek budaya dan seni yang hidup”. Sedangkan Howard (2003) menjelaskan *heritage* sebagai “segala sesuatu yang ingin dilestarikan atau dikumpulkan dan diwariskan kepada generasi mendatang”. Tradisi yang masih berlangsung pada suatu komunitas atau wilayah merupakan bentuk ekspresi cara hidup yang diturunkan dari generasi ke generasi selanjutnya yang meliputi adat istiadat, tempat, benda, praktik, ekspresi, dan nilai seni.

Wisata *heritage* menurut Silberberg (1995) didefinisikan sebagai “kunjungan oleh orang-orang dari luar komunitas tuan rumah yang seluruhnya atau sebagian dimotivasi oleh minat pada persembahan sejarah, seni, ilmiah, gaya hidup, atau budaya dari suatu komunitas, wilayah, kelompok, atau institusi”. Wisata *Heritage* menjadi suatu wisata yang memiliki ikatan dengan sejarah dan budaya. Oleh karena itu, wujud ikatan tercipta dalam bentuk kenangan, perayaan, dan perluasan tempat. Bukti *heritage* yang bersifat fisik dan atribut yang tidak berwujud tersebut dipelihara saat ini dan untuk kepentingan generasi yang akan datang. Unsur yang bersifat positif dari pengelolaan *heritage* adalah menjaga budaya dan lanskap untuk penggunaan jangka panjang sedangkan unsur negatifnya adalah memunculkan tindakan manipulasi dan eksploitasi nilai dan sejarah masa lalunya untuk kebutuhan komersial (Merriman, 1991).

Keberadaan aset *heritage* dapat memberikan dampak secara ekonomi dan budaya. Pengelolaan aset *heritage* yang bertujuan bisnis secara dominan akan cenderung mengeksploitasi dan menghilangkan identitas budayanya. Sedangkan pengalihan secara maksimal untuk upaya konservasi cenderung akan kehilangan peluang dalam bisnisnya. Dengan demikian dalam pengelolaan aset *heritage* bukan hanya sekedar tantangan manfaat secara ekonomi atau lingkungan tetapi melibatkan satu kesatuan utuh dengan dampak signifikan secara sosial dan budaya (Jamal & Getz, 1995). Diperlukan perspektif yang komprehensif untuk pengelolaan pariwisata warisan yang berkelanjutan.

Upaya menjaga dan mengembangkan aset *heritage* menjadi destinasi wisata yang menarik diperlukan keterlibatan masyarakat untuk tujuan keberlanjutannya. Beberapa penulis telah melakukan kajian terkait keterlibatan masyarakat dalam memelihara dan mengembangkan aset *heritage* dari berbagai perspektif. Masyarakat harus mengakui manfaat nyata sebelum mereka dapat berpartisipasi secara aktif (Salazar, 2012). Aspek penting dalam wisata *heritage* adalah keterlibatan, sikap, dan perilaku masyarakat dalam pengembangannya (Jimura, 2019). Perilaku masyarakat tersebut dipengaruhi oleh respon emosional individu berdasarkan preferensi, pengetahuan, dan pengalaman terhadap pariwisata (Zheng et al., 2019). Selanjutnya Mann (2000) mendefinisikan komunitas sebagai “unit sosial yang saling mendukung dan spesifik secara geografis seperti desa atau suku di mana orang mengidentifikasi diri mereka sebagai anggota komunitas dan di mana biasanya ada beberapa bentuk pengambilan keputusan komunal”. Kegiatan komunitas lebih mewakili kepentingan yang lebih luas berdasarkan keputusan yang disepakati bersama. Keterlibatan komunitas juga merupakan suatu kontribusi ide atau gagasan yang lebih

menguatkan terhadap penentuan rute tematik yang dikembangkan dalam wisata *heritage*.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Penelitian kualitatif adalah serangkaian proses penelitian yang dilakukan secara normal dan alamiah berdasarkan fakta atau obyektivitas di lapangan tanpa adanya upaya merubah keadaan yang sebenarnya (Arifin, 2011). Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara mendalam untuk mendapatkan data primer. Data primer diperoleh peneliti dari sumber aslinya langsung (Suryabrata, 1987). Data primer diperoleh dari hasil wawancara dengan beberapa pegiat *urban sketch* di komunitas Bandung *Sketchwalk*. Wawancara ini untuk memperoleh gambaran terkait kondisi aset *heritage* dan rute tematik wisata *heritage* unik dan menarik yang ada di Kota Bandung. Selanjutnya dilakukan studi literatur untuk memperoleh data sekunder. Data sekunder adalah data yang tersusun dalam bentuk dokumen-dokumen (Suryabrata, 1987). Data-data yang telah diperoleh selanjutnya dianalisa secara deskriptif.

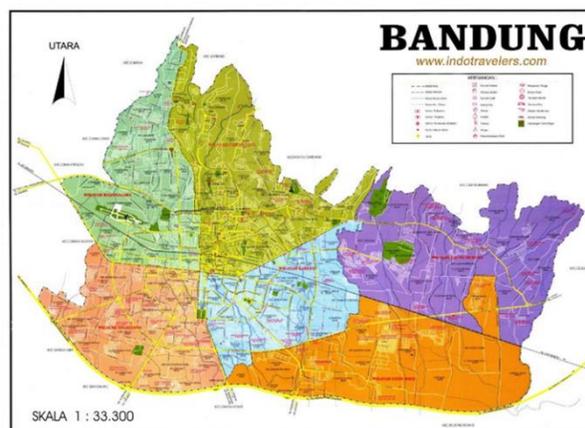
HASIL DAN PEMBAHASAN

Kota Bandung terletak di wilayah Jawa Barat dan merupakan Ibukota Propinsi Jawa Barat. Lokasi Kota Bandung sangat strategis dilihat dari aspek infrastruktur komunikasi, perekonomian maupun dari aspek keamanan. Faktor-faktor yang mendukung kondisi tersebut karena Kota Bandung terletak pada pertemuan poros jalan raya barat - timur yang memudahkan mobilitas menuju ibukota negara dan utara - selatan yang memudahkan lalu lintas menuju kawasan perkebunan di sekitar Subang dan Pangalengan. Letak yang tidak terisolasi dan dengan komunikasi yang baik akan memudahkan aparat keamanan untuk bergerak ke setiap penjuru.

Iklim Kota Bandung dipengaruhi oleh iklim pegunungan yang lembab dan sejuk.

Menurut Badan Meteorologi Klimatologi dan Geofisika Stasiun Bandung bahwa temperatur rata-rata 29,1⁰ C, curah hujan rata-rata 204,11 mm, dan jumlah hari hujan rata-rata 18 hari per bulannya (keadaan tahun 2020). Dominasi penggunaan lahan di kota Bandung adalah tanah pekarangan dengan prosentase 56,76% atau seluas 9.487 Ha. Lahan sawah seluas 1.290 Ha atau 12,73%.

Gambar 1. Peta Kota Bandung



Sumber: www.indotravelers.com (2020)

Kota Bandung merupakan salah satu kota yang memiliki lanskap alam terbatas untuk pengembangan pariwisata. Pengembangan pariwisata diarahkan untuk mengoptimalkan destinasi bukan lanskap alam. Salah satu destinasi bukan lanskap alam yang ada di Kota Bandung adalah bangunan *heritage*. Bangunan *heritage* yang tersebar di beberapa lokasi dan memiliki catatan sejarah tentang Kota Bandung di masa lalu dapat menjadi daya tarik wisata bagi wisatawan. Keberadaan dan fungsi bangunan *heritage* ini dapat dijadikan zonasi tematik rute perjalanan wisatawan yang menyenangkan *urban sketch* di Kota Bandung. Jejak bangunan *heritage* berlanggam *art deco* di Kota Bandung menunjukkan denyut kehidupan masyarakat pada jaman itu. Kehidupan para pengusaha perkebunan di masa kolonial membutuhkan infrastuktur untuk memenuhinya. Banyak tempat yang dibangun untuk kebutuhan seperti ruang pertemuan,

tempat berbelanja, restoran, dan tempat hiburan.

Gambar 2. Stasiun Selatan Bandung



Sumber: Pribadi (2021)

Upaya melestarikan dan mengelola aset *heritage* di Kota Bandung berlandaskan kepada Peraturan daerah Kota Bandung No 7 Tahun 2018 tentang Pengelolaan Cagar Budaya. Perlindungan secara yuridis formal merupakan syarat penting untuk melindungi, mengembangkan, dan memanfaatkan cagar budaya dalam pengembangan wisata *heritage*. Aspek aksesibilitas menjadi unsur penting dalam pengembangan destinasi pariwisata. Kota Bandung secara aksesibilitas memiliki jaringan transportasi yang sangat menunjang dalam pengembangan wisata *heritage*. Jaringan transportasi massal kereta api saat ini sudah terhubung dengan baik untuk mobilitas masyarakat. Berdasarkan catatan sejarah ada lintasan kereta api yang aktif pada jaman kolonial berkaitan dengan jalur distribusi komoditas perkebunan seperti kopi dan teh. Tetapi kondisinya saat ini sudah tidak aktif lagi.

Selain melalui jaringan kereta api, jalur darat melalui Tol ke Kota Bandung sudah terhubung dengan ruas jalan nasional antar kota. Transportasi udara menuju Kota Bandung juga terhubung dengan baik untuk wisatawan domestik maupun internasional. Selain Bandara lama yang ada di pusat Kota Bandung, saat ini sudah terbangun bandara baru Kertajati dengan area yang lebih luas dan fasilitas yang lebih meningkat untuk kunjungan wisatawan domestik maupun Internasional.

Saat ini kebutuhan akomodasi untuk wisatawan yang berkunjung ke Kota Bandung tersedia sudah cukup beragam. Banyak pilihan bagi wisatawan yang dapat disesuaikan dengan budget, konsep dan pengalaman yang ingin diperoleh. Mulai dari yang akomodasi berbudget ekonomis sampai *luxury* dengan konsep bangunan *heritage* atau modern. Fasilitas akomodasi yang memiliki visual bangunan *heritage* dan catatan sejarah tentang masa kolonial ini menjadi bagian dari rute tematik wisatawan *urban sketch*

Kelemahan ilmu pariwisata yang menjadi sasaran kritik salah satunya adalah kurangnya perhatian terhadap pemikiran konseptual dan pengembangan teori. Timothy dan Boyd, (2015) menjawab kelemahan ini dengan memanfaatkan teori untuk memeriksa pengalaman wisata dan mengkonseptualisasikan proses pengembangan rute jalan untuk penggunaan wisata secara alami maupun yang secara sengaja dirancang dan dibangun untuk konsumsi wisatawan atau untuk melayani permintaan pariwisata tertentu.

MacLeod dalam Boyd (2017) berpendapat bahwa pengembangan pemahaman yang lebih baik tentang pengalaman yang dimiliki wisatawan ketika terlibat dengan sumber daya linier, dengan alasan bahwa ruang (jejak atau rute) bertindak sebagai alat interpretatif untuk membantu dalam mendongeng. Lebih penting memahami hasil dan dampak sosial dari narasi yang ditawarkan jalur dan rute daripada rute bertema yang sengaja dibuat untuk memenuhi permintaan wisatawan tertentu. MacLeod menghubungkan museumisasi dengan apa yang disebut Timothy dan Boyd tentang pengembangan rute tujuan yang dengan sengaja menciptakan fitur, atraksi, simpul (perhentian khusus di sepanjang rute) untuk wisatawan dan konsumen. Menurutnya, unsur tersebut merupakan versi budaya yang disanitasi dan statis, di mana rute atau jejak yang sebenarnya dapat dikeraskan mirip dengan proses museumisasi, menawarkan pilihan situs yang

telah dipilih, dibuat, dan diarahkan (dikelola) untuk wisatawan. oleh industri pariwisata. Berdasarkan sumber daya pariwisata linier dari perspektif pergantian budaya, penceritaan dan narasi memberikan kesempatan kepada wisatawan untuk menciptakan pengalaman sendiri di tempat atau rute yang dikunjungi.

Gambar 3. Gedung Tiga Warna



Sumber: Pribadi (2021)

Secara singkat, MacLeod berpendapat bahwa pengalaman dapat dibentuk melalui dorongan kepada pengunjung untuk membuat hubungan antara masing-masing situs (simpul atau perhentian).

Pengembangan wisata *heritage* di Kota Bandung dengan melibatkan komunitas Bandung *Sketchwalk* dapat dilakukan melalui pembuatan rute minat tematik. Rute perjalanan tematik dibuat berdasarkan titik-titik simpul bangunan *heritage* dan latar belakang cerita atau catatan sejarah yang dapat menambah pengetahuan dan pengalaman kepada wisatawan. Catatan sejarah yang diceritakan pada setiap titik simpul memiliki ciri khas yang berbeda-beda dan memberikan pengetahuan baru bagi peserta rute tematik..

Rute tematik *urban sketcher* yang dapat dikembangkan di Kota Bandung untuk wisata *heritage* adalah

(1) Rute tematik perjuangan, meliputi; Komplek Pendopo Walikota Bandung, Bekas Penjara Banceuy, Gedung Indonesia Menggugat, Balaikota Kota Bandung. Museum Satria Mandala, Gedung Merdeka.

Gambar 4. Rute Tematik Perjuangan



Sumber: Pribadi (2021)

(2) Rute Tematik Edukasi, meliputi: Museum Gedung Sate, Museum Pos, Museum Geologi, Universitas Padjadjaran, Institut Teknologi Bandung, Pabrik Kina, dan Museum Kota.

Gambar 5. Rute Tematik Edukasi



Sumber: Pribadi (2021)

(3) Rute tematik bangunan *heritage* pecinan, meliputi: Vihara Santya Budhi, Vihara Tanda Bakti, Stasiun Selatan, Pasar Baru, Kopi Aroma, Kopi Purnama, Cibadak Culinary Night Festival, dan Vihara Dharma. Ada beberapa bangunan *heritage* yang memiliki kaitan

dengan kegiatan ekonomi dan perdagangan di sekitar kawasan pecinan seperti Gedung de Vriej, Gedung Pos, Gedung Museum Mandiri

Gambar 6. Rute Tematik Pecinan



Sumber: Pribadi (2021)

Setiap rute tematik menampilkan visual bangunan dan sejarah yang melatarbelakanginya. Rute perjuangan menampilkan catatan sejarah yang berkaitan dengan aktivitas pemerintahan pada jaman kolonial serta peristiwa politik yang menandai pergerakan perjuangan untuk merebut kemerdekaan dan momentum konferensi antar bangsa di kawasan Asia dan Afrika untuk perdamaian dunia. Titik-titik simpul yang dilalui akan merangsang memori dan apresiasi terhadap peristiwa yang sebenarnya terjadi. Berawal dari perjalanan pemerintahan dan politik di era kolonial. Dilanjutkan dengan kisah perjuangan tokoh bangsa sebagai penanda pergerakan politik di masa kemerdekaan. Peristiwa Bandung Lautan Api sebagai upaya untuk mempertahankan kemerdekaan serta Konferensi Asia Afrika di Kota Bandung menjadi pengetahuan sejarah dan pengalaman bermakna yang dapat diperoleh wisatawan *urban sketch*.

Rute Edukasi dilatarbelakangi oleh bangunan *heritage* yang digunakan sebagai museum untuk menggambarkan sisi kehidupan masyarakat yang terekam melalui artefak, tulisan, foto maupun dokumen lainnya di Kota Bandung pada masa kolonial dan periode setelah kemerdekaan. Titik simpul di sepanjang

rute ini dapat digambarkan sebagai perjalanan yang merangsang memori dan apresiasi bagi wisatawan *urban sketch* sekaligus dengan beberapa tujuan dan motif ingin merekonstruksi berbagai aktivitas pembelajaran dan sumber pengetahuan pada masa lalu dan sampai saat ini.

Rute Pecinan dilatarbelakangi oleh catatan sejarah kegiatan ekonomi dan bisnis yang menunjukkan bahwa Kota Bandung menjadi pusat kegiatan ekonomi dan bisnis pada masa kolonial. Komoditas kopi dan teh yang dihasilkan dari perkebunan di sekitar Bandung menjadi pendorong kegiatan ekonomi dan bisnis di Kota Bandung. Aktivitas ekonomi dan bisnis yang tinggi membutuhkan sarana akomodasi dan transaksi untuk menunjangnya. Hal ini dapat ditandai oleh banyaknya bangunan *heritage* yang secara fungsi untuk menunjang aktivitas ekonomi dan bisnis tersebut, seperti hotel dan gedung bank. Bangunan ikonik yang pertama dibangun bertujuan untuk mendukung kegiatan ekonomi dan bisnis pada masa kolonial. Bangunan Gedung de Vries sebagai toko serba ada untuk melayani kebutuhan sehari-hari pemukim Belanda di Kota Bandung saat itu. Catatan sejarah dengan visual bangunan *heritage* ini menjadi daya tarik wisatawan *urban sketch* tentang refleksi dan jejak masa lalu dalam wujud sketsa dan kisah yang melatarbelakanginya.

PENUTUP

Kesimpulan

Bangunan *heritage* di Kota Bandung memiliki daya tarik dari aspek fisik yang mewakili langgam *art deco* dan sejarah yang tercatat di dalamnya. Aset *heritage* ini merupakan sesuatu yang tidak ternilai dan tidak dapat digantikan. Upaya pelestarian, pengembangan, dan pemanfaatan bangunan *heritage* sebagai cagar budaya harus berlandaskan kepada peraturan yang berlaku. Pelibatan masyarakat dalam pengembangan wisata *heritage* merupakan aspek penting yang

sangat menunjang kepada konsep pariwisata berkelanjutan. Partisipasi komunitas Bandung *Sketchwalk* dengan membuat rute tematik wisata *heritage* menjadi bentuk dukungan dalam pengembangan wisata *heritage* di Kota Bandung.

Rute tematik bangunan *heritage* yang dijadikan objek menarik dalam karya sketsa dengan catatan sejarahnya dapat teridentifikasi menjadi tiga, yaitu:

1. Rute Tematik Perjuangan.
2. Rute Tematik Edukasi.
3. Rute Tematik Pecinan.

Saran

Penelitian ini belum mengungkapkan motivasi wisatawan secara lebih jelas dalam mengikuti rute tematik wisata *heritage* di Kota Bandung. Diharapkan pada penelitian selanjutnya dapat melakukan kajian dari perspektif wisatawan terkait motivasi untuk mengikuti rute tematik wisata *heritage* di Kota Bandung. Hasil penelitian lanjutan ini menjadi acuan untuk pengembangan rute tematik wisata *heritage* lainnya di Kota Bandung.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Antara News. (2015). *UNESCO umumkan Bandung masuk dalam jaringan kota kreatif*. <https://www.antarane.ws.com/berita/534718/unesco-umumkan-bandung-masuk-dalam-jaringan-kota-kreatif>
- [2] Arifin, Z. (2011). *Penelitian Pendidikan*. PT Remaja Rosdakarya.
- [3] Boyd, S. W. (2017). Editorial: heritage trails and tourism. *Journal of Heritage Tourism*, 12(5), 417–422. <https://doi.org/10.1080/1743873X.2016.1265972>
- [4] Howard, P. (2003). *Heritage: management, Interpretation, and Identity*. London: Continuum.
- [5] Jamal, T. B., & Getz, D. (1995). Collaboration theory and community tourism planning. *Annals of Tourism Research*, 22(1), 186–204. [https://doi.org/10.1016/0160-0160\(94\)00067-3](https://doi.org/10.1016/0160-0160(94)00067-3)
- [6] Jimura, T. (2019). *World heritage sites: Tourism, local communities, and conservation activities*. Patrick: CABI.
- [7] Kartika, T., Fajri, K., & Kharimah, R. (2017). Pengembangan Wisata Heritage Sebagai Daya Tarik Kota Cimahi. *Jurnal Manajemen Resort Dan Leisure*, 14(2), 35–46. <https://doi.org/10.17509/jurel.v14i2.9102>
- [8] Mann, M. (2000). *The Community Tourism Guide: Exciting Holiday for Responsible Travellers*. Earth Scan.
- [9] Merriman, N. (1991). *Beyond the Glass Case: The Past, the Heritage and the Public in Britain*. Leicester: Leicester University Press.
- [10] Richards, G. (2018). Cultural tourism: A review of recent research and trends. *Journal of Hospitality and Tourism Management*, 36, 12–21. <https://doi.org/10.1016/j.jhtm.2018.03.005>
- [11] Salazar, N. B. (2012). Community-based cultural tourism: Issues, threats and opportunities. *Journal of Sustainable Tourism*, 20(1), 9–22. <https://doi.org/10.1080/09669582.2011.596279>
- [12] Silberberg, T. (1995). Cultural tourism and business opportunities for museums and heritage sites. *Tourism Management*, 16(5), 361–365. [https://doi.org/10.1016/0261-5177\(95\)00039-Q](https://doi.org/10.1016/0261-5177(95)00039-Q)
- [13] Suryabrata, S. (1987). *Metode Penelitian*. Jakarta: Rajawali Press.
- [14] Timothy, D. J., & Boyd, S. W. (2015). *Tourism and trails: Cultural, ecological and management issues*. Bristol: Channel View Publications.
- [15] UNWTO. (2014). *UNWTO tourism highlight 2014 edition*. <https://doi.org/www.e-unwto.org/doi/pdf/10.18111/9789284416226>

-
- [16] Zheng, D., Ritchie, B. W., Benckendorff, P. J., & Bao, J. (2019). Emotional responses toward Tourism Performing Arts Development: A comparison of urban and rural residents in China. *Tourism Management*, 70(September 2018), 238–249. <https://doi.org/10.1016/j.tourman.2018.08.019>

HALAMAN INI SENGAJA DIKOSONGKAN